



MENGAPA TAKSONOMI BLOOM PERLU DIREVISI? (TELAAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

Nurlathifah Thulfitriah B.¹, Nuristiqamah Awaliyahputri B.²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [1nurlathifah_tfb@ymail.com](mailto:nurlathifah_tfb@ymail.com), [2nuristiqamahpbz@gmail.com](mailto:nuristiqamahpbz@gmail.com)

Diterima: 28 September 2021 | Direvisi: 15 Oktober 2021 | Disetujui: 22 Oktober 2021
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Talking about Bloom 's Taxonomy in the learning process, of course, it will discuss about educators, students, learning objectives, and others related to learning activities. The selection of the correct learning goal orientation will encourage students to learn, willing to learn, and interested in learning what is the teaching material. There has been a lot of evidence showing that an educator is a facilitator in the classroom, where they have directed by teaching many things to students using their own style of learning methods. If Bloom's Taxonomy is intended to provide suggestions for improving the quality of education, the revised taxonomy by Anderson and Krathwohl should be able to change the way educators think and act.

Keywords: *Bloom 's Taxonomy, Revision, Islamic Education*

Abstrak

Berbicara tentang Taksonomi Bloom dalam proses pembelajaran tentunya akan membahas tentang pendidik, siswa, tujuan pembelajaran, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pemilihan orientasi tujuan pembelajaran yang tepat akan mendorong siswa untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk mempelajari apa yang menjadi bahan ajar. Sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah fasilitator di dalam kelas, di mana mereka telah mengarahkan dengan mengajarkan banyak hal kepada siswa dengan menggunakan gaya metode pembelajaran mereka sendiri. Jika Taksonomi Bloom dimaksudkan untuk memberikan saran bagi peningkatan kualitas pendidikan, taksonomi yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl seharusnya dapat mengubah cara berpikir dan bertindak pendidik.

Kata Kunci: *Taksonomi Bloom, Revisi, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Berbicara mengenai Taksonomi Bloom dalam proses pembelajaran, sudah tentu akan membahas tentang pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, dan lain-lain hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Pemilihan orientasi tujuan pembelajaran yang benar, akan mendorong peserta didik untuk belajar, mau untuk belajar, dan tertarik untuk belajar apa yang menjadi materi ajar.

Sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah fasilitator di dalam ruang kelas, di mana mereka telah mengarahkan dengan mengajarkan banyak hal kepada peserta didik menggunakan metode pembelajaran gaya tersendiri. Jika Taksonomi Bloom dimaksudkan untuk memberi sumbangsaran dalam peningkatan kualitas pendidikan, taksonomi hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl seharusnya bisa mengubah cara berpikir dan bertindak seorang pendidik.

Menanggapi pernyataan di atas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dipandang perlu mengetahui taksonomi hasil revisi. Kurikulum pendidikan yang lahir hari ini telah berusaha dengan sungguh-sungguh meningkatkan kualitas mengajar pendidik dan belajar peserta didik. Harapan besar pada wajah baru dunia pendidikan akan menjadi nyata, jika kurikulum baru bisa diterima, dipahami, dan dipraktikkan oleh praktisi pendidikan di dalam ruang kelas. Melihat ini, penulis tertarik membahas mengenai Taksonomi Bloom yang dibatasi pada hasil revisi, tujuan pembelajaran ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta hal-hal terkait lainnya.

Metode

Metode di dalam artikel ini secara umum berangkat dari sebuah kajian literatur, di mana hasil penelitian didapatkan melalui penelusuran di beberapa referensi buku yang terkait dengan perlunya revisi Taksonomi Bloom, kaitannya dengan pendidikan Islam. Penulis menganalisis data melalui literatur tersebut (buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan kajian terkait) untuk ditarik sebuah kesimpulan, "Mengapa Taksonomi Bloom perlu direvisi".

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Umum Taksonomi Bloom

Sebelum lebih jauh membahas mengenai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penggunaannya dalam menentukan tujuan pembelajaran, penting untuk mengetahui Taksonomi Bloom secara umum terlebih dahulu.

Istilah *taxonomy* (bahasa Yunani), yaitu *taxis* = pengaturan dan *nomos* = ilmu pengetahuan (Yaumi, 2017). Selanjutnya, menurut Santrock, taksonomi merupakan sistem klasifikasi (Santrock, 2017). Jadi, taksonomi adalah ilmu tentang pengklasifikasian. Klasifikasi yang dimaksud adalah hasil prosedur ilmiah, yaitu pengkategorian atau penggolongan sistematika tertentu didasarkan pada data-data hasil penelitian ilmiah.

Jika dalam Anderson dan Krathwohl, taksonomi diartikan sebagai pengklasifikasian tujuan pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2010), yang diidentifikasi melalui domain kognisi, afeksi, dan psikomotorik (Yaumi, 2012). Sehingga, taksonomi digunakan untuk memetakan tujuan pembelajaran (*instructional*), meliputi aspek kognitif (orientasi berpikir), aspek afektif (orientasi perasaan), dan aspek psikomotorik (orientasi motorik).

a. Sejarah Singkat Taksonomi Bloom dan Revisi

Awalnya istilah taksonomi bukan hanya bidang pendidikan. Taksonomi telah ada sejak sebelum Masehi yang diistilahkan *classical taxonomy* oleh Aristoteles (Fuad, 2014). Islam juga mengenal istilah taksonomi sejak Nabi Adam as. diperkenalkan nama-nama benda oleh Allah swt. Sebagaimana QS al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Lalu, mengemukakannya kepada para malaikat dan berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Ayat ini menyiratkan istilah taksonomi yang diawali oleh pengenalan nama-nama benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh yang ada di alam semesta. Selanjutnya, pada tahun 1956, term taksonomi baru mulai dikembangkan oleh beberapa pakar pendidikan Amerika Serikat, yaitu Benjamin Samuel Bloom, Walker H. Hill, Max D. Engelhart, Edward J. Furst, dan David R. Krathwohl. Buku hasil karya beliau berjudul *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* yang telah banyak diterjemahkan lebih dari dua puluh bahasa di seluruh dunia (Anderson & Sosniak, 1994).

Namun demikian, tulisan ini membatasi taksonomi Bloom hasil revisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl dengan judul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang terbit tahun 2001. Meskipun taksonomi versi revisi, bagi beberapa pembaca akan berpikir buku ini adalah pemikiran baru penulis. Sebenarnya, kelahiran buku ini adalah kerangka pikir dari Bloom dan kawan-kawan yang telah dipakai dalam dunia pendidikan hampir setengah abad silam.

b. Mengapa Taksonomi Bloom Perlu Direvisi?

Kerap kali ditanyakan oleh pakar pendidikan mengenai alasan perubahan taksonomi. Mereka pasti bertanya, “Mengapa buku hebat itu harus diutak-atik? Mengapa perlu diadakan revisi?” (Gunawan & Palupi, 2016). Penulis sendiri, sebelum membaca buku terjemahan Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom bagian *preface* (pengantar), bertanya maksud ide perubahan ini. Ternyata, dicantumkan alasan dilakukan revisi pada buku yang berpengaruh selama 75 tahun pertama abad ke-20 tersebut.

Berikut adalah beberapa alasan yang dikutip penulis dari Anderson dan Krathwohl (Anderson & Sosniak, 1994), yaitu:

- 1) Mengarahkan kembali fokus para praktisi pendidikan kepada buku karya Bloom—taksonomi Bloom, bukan hanya sebagai dokumen sejarah yang hasil pemikirannya sudah tidak relevan dengan zaman sekarang, padahal karyanya masih dibutuhkan oleh pendidikan hari ini.
- 2) Memadukan pengetahuan lama dengan pemikiran baru, karena dunia telah banyak berubah seiring perubahan paradigma dan praktik pendidikan. Kemajuan inilah yang mendasari buku karya Bloom—taksonomi Bloom harus direvisi.
- 3) Rumusan tujuan pembelajaran harus memuat dua dimensi, yaitu menunjukkan jenis perilaku peserta didik (kata kerja), dan isi pembelajaran (kata benda).
- 4) Ketidakseimbangan subkategori yang dimiliki taksonomi Bloom, ada yang terlalu banyak dan bahkan terlalu sedikit.
- 5) Taksonomi Bloom versi asli mengarah pada dosen-dosen, padahal praktisi pendidikan cakupannya lebih luas untuk merencanakan pembelajaran, penilaian, dan membuat kurikulum.

Penulis pun berpikir hal yang sama, bahwa revisi itu diperlukan—berlaku untuk semua buku demi kebaruan (*novelty*), tidak terkecuali buku yang dibahas pada makalah singkat ini. Ditambah pernyataan bahwa mereka tetap mempertahankan gagasan edisi pertama, artinya versi asli tetap dijadikan landasan dalam merevisi.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Para penggagas awal taksonomi Bloom khawatir jika taksonomi yang dilahirkannya menutup “pintu ijtihad” para praktisi pendidikan, seolah-olah pengklasifikasian inilah yang terbukti benar. Sesungguhnya, para pengembangan pendidikan diharapkan memodifikasi tujuan pembelajaran ini sesuai dengan

beragamnya mata pelajaran di sekolah, sistem pendidikan berubah, kurikulum di-*update*, dan perubahan cepat lainnya.

Pengalaman nyata kita selama berstatus sebagai peserta didik di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, sampai ke perguruan tinggi dapat diidentifikasi bagaimana cara para pendidik merumuskan tujuan pembelajaran. Di antara pendidik, ada yang mempersiapkan kegiatan pembelajaran jauh sebelum masuk di kelas. Namun, ditemukan pula pendidik yang masuk seadanya di dalam kelas, tanpa merasa perlu membuat persiapan sebelum masuk mengajar di dalam kelas.

Pengalaman nyata yang lain, selama mengikuti proses tahapan di tiap jenjang pendidikan adalah ditemukan hampir seluruh pendidik sudah pernah menulis tujuan pembelajaran. Namun, di antara mereka hanya sebagian kecil yang menulis rumusan tujuan pembelajaran dengan benar, artinya memenuhi syarat-syarat tujuan pembelajaran yang tepat. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kecenderungannya pendidik yang berstatus senior malah membuat dengan sangat sederhana. Sejauh ini tidak ada yang salah, hanya saja menjadi polemik bagi para pemula—pendidik baru jika menjadikan RPP tersebut sebagai contoh dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

Kenyataannya, rumusan tujuan pembelajaran yang terlalu abstrak menyebabkan sulit menentukan tingkatan pencapaian peserta didik. Untuk menghindari keabstrakan dari perumusan tujuan pembelajaran, digunakan rumus berikut ini.

a. Rumus SMART

Untuk menghindari keabstrakan dari perumusan tujuan pembelajaran, maka George T. Doran (Doran, 1981) menyebutnya dengan istilah SMART, yaitu *specific, measurable, attainable, relevant, dan timely*. Berikut penjelasan singkat mengenai istilah SMART di atas merujuk pada penjelasan Yaumi (Yaumi, 2012), yaitu:

1) *Specific* (spesifik); Tujuan yang ingin dicapai tidak terkesan abstrak (terlalu umum) sehingga sulit mengambil langkah praktis mencapai tujuan. Biasanya, hal-hal yang spesifik mampu dijawab menggunakan rumus pertanyaan 5W+1H, yaitu:

What = Apa yang ingin Anda capai?

Why = Mengapa Anda perlu untuk mencapainya?

Who = Anda akan melibatkan siapa dalam hal ini?

Where = Di mana Anda ingin mencapai target?

How = Bagaimana cara Anda mencapai target tersebut?

Sebagai contoh, “Saya ingin meningkatkan prestasi akademik semester 3 (tiga ini)” (terlalu umum). Berbeda jika kalimat tersebut diubah menjadi, “Saya ingin

mendapatkan nilai A pada mata kuliah Teori Pembelajaran di semester 3 (tiga) ini” (spesifik).

- 2) *Measurable* (dapat diukur); Hal ini menekankan pentingnya memasang kriteria untuk mengukur *progress* (kemajuan) dalam mencapai target. Filosofi yang telah dipahami bersama adalah “Jika target tidak dapat diukur, mustahil bagi Anda mengetahui apakah sudah ada kemajuan atau belum?” Target yang terukur jelas, membuat kita bersemangat untuk melangkah lebih dekat dengan tujuan.
- 3) *Attainable* (dapat dicapai); Target harus realistis, sehingga tidak dirasa terlalu mudah atau bahkan sulit dan akhirnya mustahil untuk dicapai. Target menentukan apa yang paling penting atau tidak, dengan begitu kita mampu membayangkan langkah demi langkah (*step by step*) untuk mewujudkan.
- 4) *Relevant* (relevan); Seringkali untuk mencapai target tertentu, harus selaras dengan target-target lain yang telah dibuat. Pertanyaan-pertanyaan yang mampu menjawab persoalan ini, yaitu:
 - Apakah target sesuai dengan kondisi sekitar?
 - Apakah sesuai dengan target Anda yang lain?
- 5) *Timely* (waktu); *Timely* ini menekankan pentingnya memberikan *deadline* (batas waktu pencapaian target). Komitmen terhadap batas waktu yang ditentukan akan membantu untuk fokus mencapainya. Pertanyaan yang mampu menjawab permasalahan ini, yaitu:
 - Kapan?
 - Apa yang akan Anda lakukan hari ini?
 - Apa yang akan Anda lakukan sebulan dari sekarang?
 - Apa yang akan Anda lakukan enam bulan ke depan?
 - Apa yang akan Anda lakukan setahun ke depan?

b. Rumus ABCD

Selain SMART, tujuan pembelajaran juga dapat diperhatikan melalui rumus di bawah ini. Suparman (2012: 196) dan Pribadi (2011: 67) mengistilahkan ABCD, yaitu *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*. Berikut penjelasan singkat mengenai istilah ABCD di atas, yaitu:

- 1) *Audience* (jelas sasarannya siapa); dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dijelaskan siapa yang mengikuti pelajaran.
- 2) *Behavior* (jelas perilaku yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran); perilaku yang bisa diamati dan diukur oleh pendidik.
- 3) *Condition* (jelas menyebutkan kondisi seperti apa yang akan terjadi dalam proses pembelajaran); sehingga saat dilakukan evaluasi, terlihat jelas kondisi

yang terjadi. Sebagai contoh, mengapa saat *mid-test/final-test* harus diawasi? Hal ini dilakukan agar peserta ujian tidak keluar dari kondisi yang disyaratkan.

- 4) *Degree* (jelas tingkat keberhasilan yang diharapkan untuk dicapai oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran) (Hardianto, 2016).

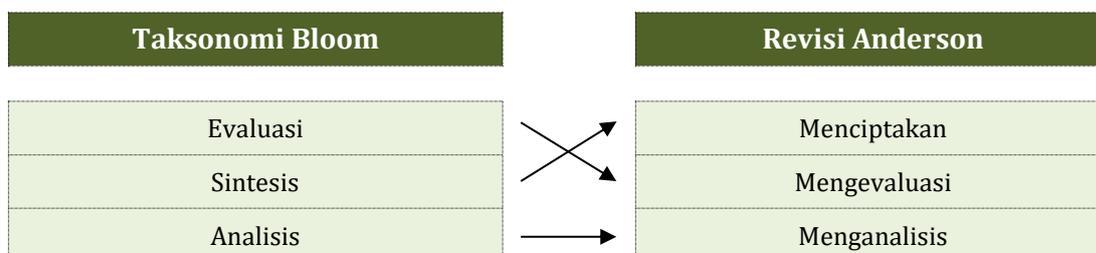
Dengan memperhatikan unsur ABCD, akan menjadi alat bantu untuk mengantarkan peserta didik sampai pada apa yang diharapkan—tujuan pembelajaran. Perumusan tidak hanya semata-mata untuk memudahkan penulisan rumusan tujuan pembelajaran oleh pendidik, namun lebih dari itu bahwa peserta didik dituntut bisa sampai pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

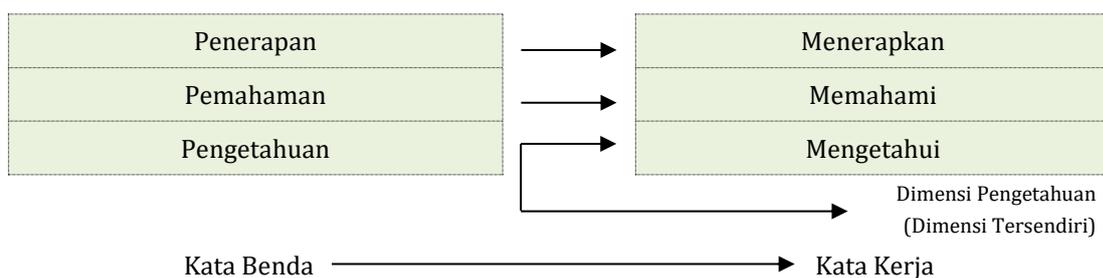
3. Klasifikasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran

Pengklasifikasian Taksonomi Bloom telah banyak digunakan oleh praktisi pendidikan yang menjadi dasar dalam merumuskan indikator pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, bahkan penyusunan kurikulum yang digunakan hampir setengah abad lamanya. Tingkatan-tingkatan dalam taksonomi Bloom direvisi berdasarkan pada perubahan kata benda (Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (taksonomi hasil revisi Anderson dan Krathwohl). Perubahan kata tersebut diselaraskan dengan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan yang dimaksud adalah peserta didik mampu melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda).

Hal lain yang ditekankan pada taksonomi dalam pembelajaran bahwa adanya hierarki yang dimulai dari tingkatan mudah sampai tingkatan sulit. Sehingga, tingkatan paling sulit atau paling tinggi tidak dapat dilalui atau dicapai tanpa melewati jenjang di bawahnya. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai klasifikasi taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl.

- a. **Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*);** Kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan intelektual (Yaumi, 2012). Artinya, ranah ini mencakup seluruh aktivitas otak yang dikategorikan mulai dari jenjang rendah sampai paling tinggi. Gambaran jelas masing-masing tingkatan berpikir dideskripsikan di bawah ini.





Gambar 1 *Revisi Domain Kognisi* (Sumber: Reigulth dan Carr-Chellman) (Anderson & Sosniak, 1994).

Berdasarkan Gambar 1 di atas, telah jelas perbedaan atau perubahan dari kerangka pikir asli ke revisi. Berikut penjelasannya, yaitu:

- 1) Kategori pengetahuan (*knowledge*) berubah menjadi mengingat, karena dipahami bahwa tindakan pertama yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan adalah mengingatnya.
- 2) Kategori *comprehension* menjadi *understanding*.
- 3) Kategori *application* berubah menjadi *applying*, hanya perubahan kata benda ke kata kerja.
- 4) Kategori analisis menjadi menganalisis.
- 5) Kategori sintesis (*synthesis*) menjadi mencipta, hal ini dilakukan karena dipahami bahwa sintesis hanya memadukan bagian-bagian tertentu sehingga membentuk pola. Sedangkan, mencipta adalah melahirkan produk baru sebagai bagian dari *novelty*.

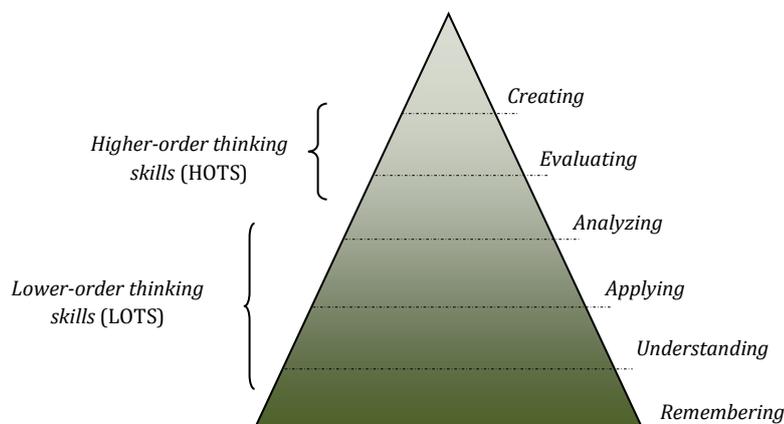
Khusus pada revisi Anderson dan Krathwohl, semuanya terdiri dari 19 kata kerja yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Kategori Proses	Proses Kognitif
C.1 Mengingat (<i>Remembering</i>)	
Mengambil kembali pengetahuan dari <i>long term memory</i> (memori jangka panjang), baik yang telah lama atau yang baru saja didapatkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal (<i>re-cognizing</i>) 2. Mengingat kembali (<i>re-calling</i>)
C.2 Memahami (<i>Understanding</i>)	

Membangun sebuah makna dari pembelajaran, meliputi apa yang ditulis, diucapkan, dan digambarkan oleh pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menafsirkan (<i>interpreting</i>) 4. Mencontohkan (<i>exemplifying</i>) 5. Mengklasifikasikan (<i>classifying</i>) 6. Merangkum (<i>embracing</i>) 7. Menyimpulkan (<i>concluding</i>) 8. Membandingkan (<i>comparing</i>) 9. Menjelaskan (<i>explaining</i>)
C.3 Mengaplikasikan (<i>Applying</i>)	
Menerapkan konsep yang telah dipelajari terhadap situasi tertentu atau masalah. Intinya, tanpa diminta, peserta didik akan melakukan atau menggunakannya dalam keadaan tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 10. Mengimplementasikan (<i>implementing</i>) 11. Mengeksekusi (<i>executing</i>)
C.4 Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	
Memilih/membedakan materi sesuai bagiannya, menentukan hubungan-hubungan antarbagian dari keseluruhan materi yang telah dipelajari	<ol style="list-style-type: none"> 12. Membedakan (<i>differentiating</i>) 13. Mengorganisasikan (<i>organizing</i>) 14. Mengatribusikan (<i>attributing</i>)
C.5 Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	
Mengambil keputusan berdasarkan materi yang dipelajari, pandangan/argumen tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, diaplikasikan, dan dianalisis	<ol style="list-style-type: none"> 15. Memeriksa (<i>investigating</i>) 16. Mengkritik (<i>criticizing</i>)
C.6 Mencipta (<i>Creating</i>)	
Melahirkan sesuatu yang baru (produk orisinal), menciptakan kebaruan, atau menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru	<ol style="list-style-type: none"> 17. Merumuskan (<i>formulating</i>) 18. Merencanakan (<i>planning</i>) 19. Memproduksi (<i>producing</i>)

Tabel 1 Enam Kategori pada Domain Kognitif dan Proses Kognitif yang Terkait (Anderson & Sosniak, 1994).

Dengan demikian, taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, secara berurutan dari yang sederhana sampai yang paling tinggi diilustrasikan melalui Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Proses Domain Kognisi (Edwards & Briers, 2000)

Berdasarkan gambar di atas, dipahami bahwa prosesnya harus melalui tahapan sebelumnya. Lebih lanjut, berikut penjelasan lebih detailnya (Gunawan & Palupi, 2016).

Mengingat (*Remembering*); Mengingat adalah usaha mendapatkan kembali ingatan yang terdahulu, baik yang telah lama atau baru saja didapatkan. Mengingat adalah komponen penting dalam *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) dan memecahkan masalah (*problem solving*). Mengingat, meliputi mengenali dan memanggil kembali. Mengingat diartikan sama dengan mengetahui hal-hal yang sifatnya konkrit, seperti mengingat tanggal lahir Nabi saw., usia wafat Nabi saw., dan lain-lain. Hasil belajar kognitif untuk tingkat *remembering* sebagai contoh, peserta didik mampu menghafal QS al-'Asr, lalu menerjemahkan (menghafal) dengan baik dan benar.

Memahami (*Understanding*); Memahami berarti membangun pengertian tentang sesuatu yang dilihat dan didengar. Proses tersebut dilalui setelah peserta didik mampu mengingat (tingkatan pertama). Peserta didik dikatakan memahami, jika mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa (kata-kata) sendiri. Kategori ini meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Hasil belajar kognitif tingkat *understanding* sebagai contoh, peserta didik mampu menjelaskan makna yang disampaikan dalam QS al-'Asr, yaitu kedisiplinan terhadap waktu.

Menerapkan (*Applying*); Menerapkan sama halnya dengan mengamalkan sesuatu yang telah dipahami. Menerapkan berkaitan dengan kegiatan menjalankan prosedur tentang keadaan tertentu. Kategori ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan, dimulai dari menyelesaikan permasalahan dengan model yang sudah diketahui. Lalu, muncul permasalahan yang baru dan asing bagi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki model yang tepat untuk memecahkan masalah baru tersebut.

Hasil belajar kognitif tingkat *applying* sebagai contoh, peserta didik mampu menerapkan apa yang dipahami dalam QS al-'Asr. Hal ini tentu diaplikasikan di luar jam pelajaran, baik di lingkungan sekolah, rumah, bahkan masyarakat luas.

Menganalisis (*Analyzing*); Kemampuan menganalisis telah banyak dituntut di kalangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, apalagi yang memiliki tingkat jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidik atau mata pelajaran tertentu, mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan analisis yang baik sehingga proses kognitif yang lain cenderung tidak diperhatikan lagi. Kegiatan pembelajaran umumnya telah mengarahkan peserta didik agar mampu menganalisis fakta atau pendapat tentang sesuatu, dan menghasilkan sebuah kesimpulan. Hasil belajar kognitif pada kategori K.4 tingkat *analyzing* sebagai contoh, peserta didik mampu menganalisis tentang wujud nyata dari proses mendisiplinkan diri.

Mengevaluasi (*Evaluating*); Dari namanya saja, sudah dipahami bahwa mengevaluasi berarti menilai sesuatu berdasarkan standar yang sudah ditentukan. Evaluasi, meliputi memeriksa dan mengkritik. Artinya, peserta didik dituntut berpikir kritis dan melakukan penilaian terhadap sesuatu dengan melihat sisi positif dan negatifnya. Hasil belajar kognitif tingkat *evaluating* sebagai contoh, peserta didik mampu menilai sikap disiplin (tepat waktu) dan menunjukkan efek negatif dari seseorang yang berperilaku malas atau tidak menghargai waktu.

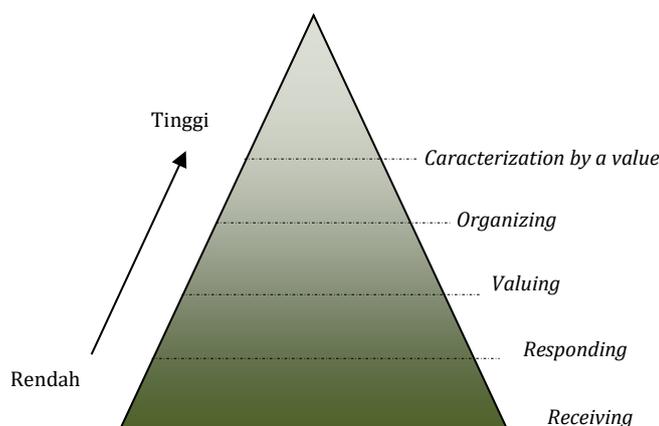
Menciptakan (*Creating*); Menciptakan erat kaitannya dengan pengalaman peserta didik lewat kemampuan berpikirnya yang kreatif dan inovatif. Menciptakan di sini, diartikan sebagai arahan untuk menghasilkan karya yang baru. Hasil belajar kognitif tingkat *creating* sebagai contoh, peserta didik mampu menciptakan kelompok (komunitas) dengan kebiasaan disiplin sehingga mengajak yang lain untuk melakukan hal yang sama atau bahkan lebih.

b. Ranah Afektif (*Affective Domain*); Ranah afektif berbeda dengan kemampuan penalaran (kognitif), ranah ini mengutamakan kemampuan mengolah rasa dan emosi (Dimiyati, 2003), meliputi hal-hal yang sifatnya emosional (antusiasme, apresiasi, motivasi, dan cara bersikap). Hasil akhir dari ranah afektif, menurut Yaumi adalah pembentukan gaya hidup (Yaumi, 2017). Kemampuan membentuk gaya hidup tidak lepas dari cara mengelola dan mengolah perasaan, sikap terhadap sesuatu, minat, motivasi, dan lain-lain. Sikap dalam taksonomi Bloom dipandang sebagai bagian dari ranah afektif karena berhubungan langsung dengan emosional seseorang. Seperti Allport dalam Picknes, memandang bahwa sikap adalah bagian dari proses mental (Pickens t.d) yang terorganisasi. Pembagian kelima ranah afektif (*affective domain*) dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Kategori Proses	Proses Afektif
A.1 Menerima (<i>Receiving</i>)	
Peka terhadap stimulus yang datang dari luar diri peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan 2. Mengikuti 3. Memberi 4. Menjawab
A.2 Menanggapi (<i>Responding</i>)	
Menanggapi stimulus yang datang dengan cara mengikutsertakan dirinya secara aktif	<ol style="list-style-type: none"> 5. Membantu 6. Menyesuaikan diri 7. Mendiskusikan
A.3 Menilai (<i>Valuing</i>)	
Kemampuan menyesuaikan diri terhadap sesuatu melalui penilaian (baik dan buruk, benar dan salah)	<ol style="list-style-type: none"> 8. Menyelesaikan 9. Menjustifikasi 10. Mengusulkan 11. Mengkaji 12. Membagi 13. Mengikutserta
A.4 Mengorganisasikan (<i>Organizing</i>)	
Kemampuan membentuk sistem nilai sehingga menjadi pedoman/petunjuk hidup	<ol style="list-style-type: none"> 14. Merumuskan 15. Mengubah 16. Mengatur 17. Mengintegrasikan
A.5 Internalisasi (<i>Characterization by a value</i>)	
Mampu menghayati nilai-nilai kehidupan, sehingga menjadi bagian dari dirinya (internalisasi)	<ol style="list-style-type: none"> 18. Bertindak 19. Memengaruhi 20. Memecahkan masalah (<i>problem solver</i>)

Tabel 2 Lima Kategori pada Domain Afektif

Dengan demikian, domain afektif berkaitan erat dengan penerimaan, tanggapan, penilaian, pengelolaan, dan internalisasi. Secara berurutan dari yang rendah sampai yang paling tinggi diilustrasikan melalui Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Proses Domain Afektif

Lebih lanjut, berikut penjelasan lebih detailnya.

Menerima (*Receiving*); Menerima adalah tingkatan paling sederhana dari proses domain afektif, yaitu kesadaran atau sensitivitas terhadap lingkungan (W.S Winkel, 2009). Sehingga, dalam proses pembelajaran bentuknya seperti perhatian. Artinya, ada kesediaan dari peserta didik untuk menghadirkan dirinya pada satu mata pelajaran. Jika dicontohkan, peserta didik mampu mendengar dengan saksama penjelasan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) saat menjelaskan materi disiplin QS al-‘Asr.

Menanggapi (*Responding*); Menanggapi merujuk pada tingkatan yang lebih tinggi dari menerima adalah memberikan reaksi terhadap stimulus yang diberikan. Artinya, peserta didik mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, baik dalam bentuk memberi tanggapan, menunjukkan hasrat yang tinggi (keinginan), dan aktif berdiskusi. Jika dicontohkan, peserta didik mampu mempelajari lebih jauh tentang materi kedisiplinan QS al-‘Asr atau ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan materi tersebut melalui diskusi atau presentasi.

Menilai (*Valuing*); Menilai adalah kemampuan afeksi peserta didik dengan memberi penilaian dan mampu membawa dirinya ke dalam situasi yang dinilai (W.S Winkel, 2009). Dalam hal ini, seorang peserta didik sudah membentuk sikap menerima, menolak, atau bahkan mengabaikan sesuatu. Jika dicontohkan, peserta didik mampu menyadari bahwa sikap disiplin itu positif dan menyingkirkan sifat malas (negatif) sehingga memiliki kemauan yang kuat untuk berlaku disiplin, baik di rumah atau lingkungan tempat ia belajar.

Mengorganisasikan (*Organizing*); Tingkatan ini merujuk pada upaya menyatukan nilai yang berbeda (Yaumi, 2017), sehingga dijadikan dasar dalam menyelesaikan konflik (masalah). Jika dicontohkan, peserta didik mampu

menyeimbangkan dengan tepat antara kebebasan dan perilaku tanggungjawab terhadap nilai-nilai kedisiplinan QS al-‘Asr.

Internalisasi (*Characterization by a value*); Internalisasi adalah tingkatan tertinggi dari domain afektif, di mana pada awal pernyataan di atas sudah disebutkan bahwa hasil akhir dari proses afeksi adalah pembentukan gaya hidup atau karakter. Jika dicontohkan, peserta didik telah memiliki kebulatan sikap, yaitu menjadikan perintah disiplin yang tertera dalam QS al-‘Asr sebagai bagian dari hidupnya. Sehingga, setiap kondisi di manapun peserta didik enggan untuk melanggar atau menya-nyiakan waktu baik di rumah, sekolah, atau masyarakat.

c. Ranah Psikomotorik (*Psychomotoric Domain*); Domain ini melibatkan aktivitas motoric (Santrock 2017). Psikomotorik berhubungan dengan istilah “*motor*” atau “*sensory-motor*”. Dick, Carey, and Carey mengatakan bahwa *psychomotor skills are characterized by students as someone who is skilled in physical actions* (Dick et al., 2005). Artinya, keterampilan ini berhubungan erat dengan tindakan fisik.

Ada empat sasaran psikomotorik—merujuk pada Tim Pengembangan TOT Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Agama RI, dimulai dari yang paling sederhana sampai kompleks. Artinya, tingkatan pertama harus dikuasai sebelum berpindah ke tahapan berikutnya. Keempat kategori penyederhanaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

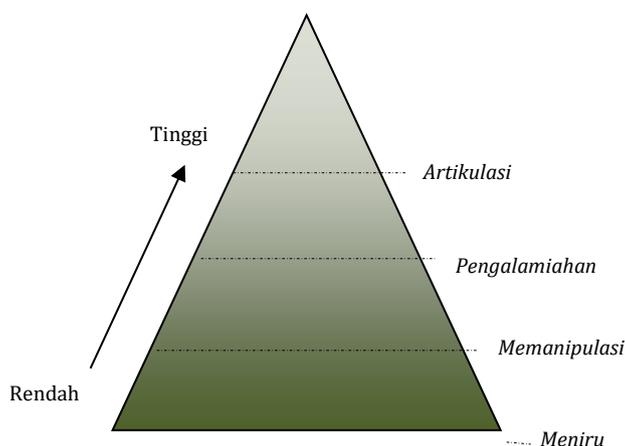
Kategori Proses	Proses Psikomotorik
P.1 Menirukan	
Melakukan sesuatu dan memberikan respon yang sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyesuaikan 2. Mengumpulkan 3. Menggabungkan
P.2 Memanipulasi	
Melakukan sesuatu yang diajarkan dan mampu memilih yang ingin dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengoreksi 5. Merancang 6. Memilah 7. Melatih 8. Memperbaiki
P.3 Pengalamiahan	
Tindakan yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan dan terlihat alami (meyakinkan)	<ol style="list-style-type: none"> 9. Menggantikan 10. Memproduksi 11. Mengoperasikan
P.4 Artikulasi	

Melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat (mahir)	12. Mempertajam 13. Membentuk 14. Menggunakan
--	---

Tabel 3 Empat Kategori Domain Psikomotorik (Yaumi, 2017)

Dengan demikian, domain psikomotorik berkaitan erat dengan menirukan, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi. Sejalan dengan pernyataan di atas, banyak dari kalangan praktisi pendidikan menghubungkan ranah ini dengan mata pelajaran PenJasOrKes (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) sebagai kegiatan yang melibatkan kerja otot sehingga memerlukan gerakan tubuh dan bagian-bagiannya. Sebagai contoh, menulis dan menggambar pola menggunakan tangan, atlet lomba lari, olahraga lompat tinggi, melakukan bongkar-pasang bahan untuk melatih kerja motorik, dan lain-lain.

Secara berurutan dari yang rendah sampai yang paling tinggi diilustrasikan melalui Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4 Proses Domain Psikomotorik

Lebih lanjut, berikut penjelasan lebih detail mengenai proses domain psikomotorik, yaitu:

Menirukan; Istilah menirukan dikenal dengan melakukan kegiatan berdasarkan contoh yang telah diamati. Sebagai contoh, peserta didik menirukan gerakan salat yang dicontohkan oleh guru PAI.

Memanipulasi; Memanipulasi setingkat lebih di atas dari menirukan, di mana kegiatan yang dilakukan mampu dipilih. Artinya, melakukan sama dengan yang telah diajarkan namun memilih yang menjadi kebutuhan. Sebagai contoh, peserta didik melakukan salat dan memperbaiki sendiri gerakan yang dianggap salah (tidak sesuai dengan contoh yang telah diajarkan oleh guru PAI sebelumnya).

Pengalamiah; Kegiatan yang dilakukan peserta didik sudah meyakinkan, karena proses pembiasaan atau intensitas latihan yang sering. Sebagai contoh, peserta didik sudah mahir melakukan gerakan salat tanpa diarahkan lagi.

Artikulasi; Tahapan terakhir ini oleh praktisi pendidikan, dianggap sebagai keterampilan yang sifatnya kompleks. Dalam hal ini, peserta didik sudah mampu melakukan hal-hal berbeda dari kemampuan umum peserta didik yang lain.

Lebih lanjut, Ferris dan Aziz melakukan *research* tentang *A Psychomotor Skills Extension to Bloom's Taxonomy of Education* dan menemukan hierarki hasil belajar, yaitu *re-cognition and handle of tools and materials, operate basic of tools, operation competent and expert of tools, work operations planning, dan evaluate the result and planning tools for improvement* (Ferris & Aziz, 2005).

Oleh karena itu, keterampilan psikomotorik berhubungan dengan kemampuan mengenal alat dan bahan tanpa merusaknya, menguasai *how to make ...*, mengoperasikan, dan mengevaluasi penggunaannya dalam rangka perbaikan.

4. Taksonomi Bloom dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan nasional, praktisi pendidikan masih didominasi oleh pemikiran ala Barat. Padahal, secara kultural pendidikan harus digali dari nilai leluhur bangsa kita sendiri—Indonesia. Penulis memberi contoh pemikiran Ki Hajar Dewantara seharusnya bisa dikaji pemikirannya kembali, yaitu olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga. Hal ini sejalan dengan produk pendidikan Barat, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi cenderung belum menyentuh ranah spiritual. Namun kenyataannya, malah lebih cenderung menyetujui atau mengadopsi pemikiran Barat masuk ke dalam rancangan pendidikan kita hari ini. Walaupun demikian, batasan penjelasan penulis hanya ketiga ranah tersebut.

Taksonomi Bloom dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam adalah setiap tujuan pembelajaran senantiasa menjadikan tiga domain (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik) sepaket pada diri peserta didik. Dalam konteks mencapai tujuan pendidikan Islam, maka ketiga ranah ini harus menjadi pijakan awal dalam setiap kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Pertanyaan di bawah ini adalah tugas pendidik menyasar dalam mengevaluasi sejauh mana kemampuan peserta didik, yaitu:

- a. Apakah penjelasan materi yang disampaikan, sudah dipahami peserta didik?
- b. Apakah penjelasan materi yang disampaikan, sudah dihayati peserta didik?
- c. Apakah penjelasan materi yang disampaikan, sudah dipraktikkan atau diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?

Selanjutnya, jika menyentuh ketiga domain pembelajaran dalam konteks tujuan pendidikan Islam, maka sudah tentu hal yang sama—ketiga domain akan dibahas pada tujuan pendidikan secara umum.

- 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), meliputi aspek intelektual (berpikir)
- 2) *Affective domain* (ranah afektif), meliputi aspek perasaan (emosi)
- 3) *Psychomotoric domain* (ranah psikomotorik), meliputi keterampilan gerak motorik.

Ketiga domain kecerdasan peserta didik di atas harus dibangun bersamaan dengan iman dan takwa, agar kecerdasannya memiliki sifat ketundukan dan kepatuhan terhadap keberadaan Tuhan. Sehingga dalam pengembangannya, peserta didik tetap memiliki kerendahan hati atau kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang berdampak pada kesesuaian antara jasmani dan rohani.

a. Kemampuan Kognitif

Akal sebagai alat pengembangan kognitif manusia, menjadi pelajaran atas penciptaan langit dan bumi. Hal ini telah dijelaskan jauh sebelumnya dalam QS 'Ali Imran/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Orientasi ranah kognitif adalah pemahaman bahwa sumber pengetahuan tidak terlepas dari campur tangan Tuhan, sehingga proses pengembangan kemampuan kognitif peserta didik yang terarah merupakan hal penting dan berdampak positif untuk kemampuan afektif dan psikomotoriknya.

b. Kemampuan Afektif

Afektif sama halnya dengan *mental attitude* yang matang (Majid 2011). Konsep yang terlalu memaksakan pada hafalan, berpengaruh pada sikap peserta didik. Jika pengetahuan didominasi oleh hafalan, maka yang terjadi adalah peserta didik kurang kreatif, takut mengambil langkah baru, atau bahkan mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, sikap dibenahi untuk memberikan teladan, bukan hanya tataran kognitif (teoretis) saja. Hal ini telah dijelaskan dalam QS al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pada proses pembelajaran, peserta didik diberi pengetahuan dan ditindaklanjuti dengan pemberian contoh oleh pendidik. Nilai yang ditanam secara konsisten oleh peserta didik, efektif mengontrol tingkah lakunya (Hidayatullah, 2018).

c. Kemampuan Psikomotorik

Andragogi: Volume 3 Nomor 2, 2021

Kecapakan psikomotorik ini sangat mudah diamati langsung perkembangannya oleh peserta didik, karena sifatnya yang terbuka. Menurut Muhibbin Syah, kemampuan psikomotorik adalah manifestasi kemampuan penalaran dan kesadaran bersikap (Muhibbin, 2003). Latihan erat kaitannya dengan pembiasaan, tanpa latihan mustahil peserta didik memiliki kecapakan di dalam bidang tertentu, karena sebuah keahlian membutuhkan usaha yang kontinu dan intensitas latihan.

Simpulan

Taksonomi diartikan sebagai pengklasifikasian tujuan pembelajaran yang diidentifikasi melalui domain kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sehingga, taksonomi digunakan untuk memetakan tujuan pembelajaran (*instructional*), yaitu domain kognitif (orientasi berpikir), domain afektif (orientasi perasaan), dan domain psikomotorik (orientasi keterampilan motorik). Agar rumusan tujuan pembelajaran tidak terlalu abstrak yang menyebabkan sulit menentukan tingkatan pencapaian peserta didik, maka digunakan rumus SMART (*specific, measurable, attainable, relevant, dan timely*) serta mempertimbangkan ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*). Klasifikasi ketiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil revisi Anderson dan Krathwohl, domain kognitif meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Domain afektif berkaitan erat dengan penerimaan, tanggapan, penilaian, pengelolaan, dan internalisasi. Kategori domain psikomotorik di antaranya meniru, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi. Ketiga domain kecerdasan peserta didik harus dibangun bersamaan dengan iman dan takwa, agar kecerdasannya memiliki sifat ketundukan dan kepatuhan terhadap keberadaan Tuhan. Sehingga dalam pengembangannya, peserta didik tetap memiliki kerendahan hati atau kepekaan terhadap lingkungan yang berdampak pada kesesuaian antara jasmani dan rohani.

Daftar Rujukan

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan asesmen: revisi taksonomi pendidikan Bloom / editor Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl*. Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., & Sosniak, L. A. (1994). *Bloom's taxonomy*. Univ. Chicago Press Chicago, IL.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The systematic design of instruction*.
- Dimiyati, D. (2003). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, Rineka Cipta. *Gordon Dryden*
- Andragogi: Volume 3 Nomor 2, 2021

& Jeannette Vos.

- Doran, G. T. (1981). There's a SMART way to write management's goals and objectives. *Management Review*, 70(11), 35–36.
- Edwards, M. C., & Briers, G. E. (2000). Higher-Order and Lower-Order Thinking Skills Achievement in Secondary-Level Animal Science: Does Block Scheduling Pattern Influence End-of-Course Learner Performance?. *Journal of Agricultural Education*, 41(4), 2–14.
- Ferris, T. L. J., & Aziz, S. (2005). *A psychomotor skills extension to Bloom's taxonomy of education objectives for engineering education*. National Cheng Kung University Tainan.
- Fuad, A. Z. (2014). Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 1–25.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Hardianto, H. (2016). Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(1), 1–20.
- Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 58–74.
<http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/134>
- Muhibbin, S. (2003). Psikologi belajar. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Pribadi, B. A. (2011). Model assure untuk mendesain pembelajaran sukses. *Jakarta: Dian Rakyat*.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Media.
<https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=26>
- Suparman, A. (2012). *Desain instruksional modern: panduan para pengajar dan inovator pendidikan*.
- W.S Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- Yaumi, M. (2012). Pembelajaran berbasis multiple intelligences. *Jakarta: Dian Rakyat*, 642–650.
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.